

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Suatu tahap yang harus dilalui seorang anak adalah tumbuh kembang. Tumbuh kembang terjadi disepanjang kehidupan dan terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah masa *toddler*. Masa *toddler* berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan (Potter & Perry, 2010) dan pada masa ini pula anak-anak menyiapkan dirinya untuk memasuki masa pra sekolah pada usia 2 sampai 6 tahun, menurut Money (2002), masa usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pada usia pra sekolah, perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang pesat serta anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.

Pada saat anak memasuki usia 24 sampai 48 bulan, emosi anak sangat kuat, ditandai dengan ledakan amarah, ketakutan yang hebat, atau iri hati yang tidak masuk akal. Disamping itu, anak mudah menjadi marah karena tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah (Mansur, 2012). Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Jika hal ini berlangsung

terus menerus, akibatnya timbulah yang disebut dengan *temper tantrum* (Dariyo, 2007)

*Temper tantrum* adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Achroni, 2012). Faktor penyebab utama dari temper tantrum itu sendiri adalah ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, keinginan mencari perhatian, kondisi yang tidak menyenangkan, dan kesalahan dalam mengasuh (Mandleco & Potts, 2007).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dalam hal ini adalah lingkungan pra sekolah. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Listyani, 2005). Soergiovanni dan Starratt mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik, dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu (Hadiyanto, 2004).

Berbagai macam faktor dari lingkungan diyakini memberikan sumbangsih dalam pembentukan tingkah laku anak sejak usia dini. Hasil-hasil riset yang dirangkum oleh Campbell (2005) menyatakan bahwa berbagai macam aktivitas pengasuhan dan tingginya level tekanan dalam keluarga dan lingkungan pra sekolah sering dihubungkan dengan gangguan pada masa kecil. Pengasuhan yang negatif sering memprediksikan munculnya masalah perilaku yang berkelanjutan pada anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpatuhan. Lebih lanjut Campbell (2005) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar juga dipandang relevan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Sebagai contoh, aspek-aspek fisik dalam masyarakat seperti ketersediaan lapangan bermain, kehidupan bertetangga yang aman, sumber daya komunitas, seperti ketersediaan dan kualitas lingkungan prasekolah, adanya pekerjaan orangtua dan institusi pendidikan, dan kesehatan telah seluruhnya dihipotesiskan mempengaruhi kualitas lingkungan anak dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perkembangan anak. Dari lingkungan sekolah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2005) bahwa prediktor yang ada di lingkungan sekolah yang terbukti berkorelasi secara signifikan berhubungan secara langsung dan memberikan sumbangan sebesar 64,45% terhadap adanya tingkah laku bermasalah pada anak usia dini, yaitu kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak.

Kesalahan penanganan pada masa perkembangan ini, akan menghambat perkembangan anak baik dari segi fisik maupun segi psikologis dan akibat yang ditimbulkan cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain, atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrumnya*, dan apabila *tantrums* tidak diketahui dan dikenali dengan baik akan menghambat perkembangan anak baik dari aspek motorik, bahasa, psikomotor, dan sosial (Hayes, 2003).

Penelitian terkait perilaku *tantrum* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu penelitian oleh Mireault dan Trahan (2007) tentang *tantrum* dan kecemasan pada masa kanak-kanak yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai perilaku *tantrum*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan 14 responden melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku *tantrum* anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang, dan 6 responden dalam kategori ringan. Wakschlag, dkk (2012)

melakukan penelitian tentang perkembangan temper *tantrum* pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*.

Angka kejadian *temper tantrum* di Indonesia menunjukkan bahwa balita yang biasanya mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun mencapai 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 sampai 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Zakiyah, 2015). Sedangkan jumlah anak di bawah lima tahun di Indonesia sekitar 10% dari seluruh populasi tahun 2008, data di atas analisa situasi dan anak di Dinas Kesehatan Tingkat I Provinsi Jawa Timur ditetapkan 80% tetapi cakupan diperiksa 40-60% mengalami perkembangan tidak optimal 52% (Dinkes, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan di POS PAUD Kelurahan Jatimuyo terdapat sejumlah 70 orang tua dari 70 anak dengan usia 24-48 bulan. Berdasarkan wawancara dan pembagian angket *temper tantrum* pada orang tua yang memiliki anak usia 24-48 bulan diketahui sejumlah 10 anak (85%) mengalami *temper tantrum* diantaranya seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang-barang, berguling-guling di lantai jika sedang marah. Setelah dilakukan wawancara, salah satu hal yang diduga pemicu *temper tantrum* adalah karena anak belum dapat sepenuhnya berinteraksi dengan orang asing, kurangnya kenyamanan, keamanan yang mendukung, serta kurangnya perhatian guru sehingga anak lebih memilih melampiaskannya dengan cara *tantrum*.

Berdasarkan masalah yang ada di POS PAUD Kelurahan Jatimulyo, peneliti tertarik untuk menganalisa apakah ada keterkaitan antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Adakah hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah usia 24 sampai 48 bulan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 24 – 48 bulan di Kelurahan Jatimulyo Kota Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mengenai iklim sekolah
- b. Mengidentifikasi mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 24-48 bulan
- c. Menganalisis hubungan iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 24-48 bulan

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

### 1.4.1 Manfaat Teoritik

Dalam konteks kajian ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Sehingga dapat dikaji kembali mengenai penanganan-penanganan yang seharusnya diberikan kepada anak yang mengalami *temper tantrum*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dalam kajian penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi bagi orang tua sehingga, dapat memudahkan para orang tua untuk mendidik anak dan diharapkan intensitas perilaku *temper tantrums* dapat menurun.
- b. Manfaat penelitian bagi sekolah khususnya PAUD, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.